

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut *Joint National Committee*, hipertensi juga didefinisikan sebagai tekanan darah $\geq 130/80$ mmHg (JNC 7, 2003). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, gaya hidup yang tidak sehat, dan faktor lingkungan. Gejala hipertensi antara lain sakit kepala, pusing, mimisan, penglihatan kabur, dan telinga berdenging. Faktor risiko hipertensi meliputi merokok, stres, obesitas, konsumsi garam berlebihan, kurang aktivitas fisik, usia tua, riwayat keluarga, dan etnis tertentu. Komplikasi serius yang dapat terjadi akibat hipertensi yang tidak terkontrol adalah stroke, serangan jantung, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, retinopati, aneurisma, disfungsi kognitif, hingga kematian mendadak (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu, deteksi dini, pengobatan yang optimal, dan modifikasi gaya hidup sangat penting dilakukan untuk mencegah komplikasi hipertensi.

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat baik secara global maupun di Indonesia. Menurut data *Global Health Observatory* WHO tahun 2015, sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 34,1% pada populasi dewasa usia 18 tahun ke atas, atau sekitar 63,2 juta orang (Kumala, 2020). Angka ini meningkat dibandingkan Riskesdas 2013 sebesar 25,8%. Di provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi hipertensi mencapai 30,1%, sedangkan di Kabupaten Tana Toraja prevalensinya sebesar 27,3% (Riskesdas, 2018). Angka kejadian hipertensi di Tana Toraja mengalami peningkatan, yaitu sebesar 2035 kasus baru perbulan Agustus 2023. Di Kecamatan Sangalla', prevalensi hipertensi juga tergolong tinggi yaitu 31,25%.

Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit tidak menular seperti stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal. Data WHO menyebutkan sekitar 9,4 juta kematian akibat PTM disebabkan oleh hipertensi (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi perlu menjadi prioritas di Kecamatan Sangalla' untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat komplikasi hipertensi.

Masyarakat di Kecamatan Sangalla' masih memegang erat kepercayaan leluhur yang disebut Aluk To Dolo. Aluk To Dolo dipercaya sebagai roh leluhur dan memiliki kekuatan gaib yang dapat menjamin keseimbangan hidup manusia dengan alam dan sesama (Mandasari, 2013). Aluk To Dolo juga dipercaya dapat mendatangkan malapetaka jika tidak dihormati dengan baik. Selain itu, masyarakat Kecamatan Sangalla' juga masih rutin melaksanakan ritual *Rambu Solo'*. Ritual ini merupakan upacara adat kematian yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dunia (Toda, 2010). Melalui *Rambu Solo'*, arwah leluhur diyakini dapat menunjukkan jalan keselamatan bagi keturunannya yang masih hidup. Pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh warga desa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ritual dan kepercayaan yang dianut suatu masyarakat dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan status kesehatan masyarakat tersebut (Wulandari, 2019). Kepercayaan terhadap hal-hal supernatural dan pelaksanaan ritual tertentu diduga turut berperan dalam manajemen stres dan mekanisme koping masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi apakah kepercayaan Aluk To Dolo dan ritual *Rambu Solo'* berdampak terhadap kejadian hipertensi di Kecamatan Sangalla'.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku dan kepercayaan masyarakat dalam konteks budaya mereka secara mendalam (Creswell, 2016). Dengan demikian, penelitian etnografi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kepercayaan masyarakat

Aluk To Dolo dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* serta pengaruhnya terhadap kejadian hipertensi di Kecamatan Sangalla'. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi kebijakan yang bersifat holistik dan memperhatikan aspek sosial budaya.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat di Kecamatan Sangalla' masih memegang erat ritual dan kepercayaan leluhur, seperti ritual *Rambu Solo'* dan kepercayaan Aluk To Dolo (Toda, 2010). Sementara itu, prevalensi hipertensi di wilayah ini cukup tinggi yaitu mencapai 31,25% (Sari, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya dan kepercayaan masyarakat dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan status kesehatan masyarakat (Wulandari, 2019). Namun, belum diketahui secara pasti apakah ritual *Rambu Solo'* dan kepercayaan Aluk To Dolo memiliki keterkaitan atau berpengaruh terhadap kejadian hipertensi di Kecamatan Sangalla'. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana eksplorasi kepercayaan Aluk To Dolo dan pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* terhadap kejadian hipertensi di Kecamatan Sangalla'?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kepercayaan Aluk To Dolo dalam pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* terhadap kejadian hipertensi khususnya di Kecamatan Sangalla' melalui studi etnografi.

D. Pernyataan Originalitas

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai ritual Aluk To Dolo dan *Rambu Solo'*. Penelitian Toda (2010) yang berjudul "Tradisi *Rambu Solo'* dan Aluk To Dolo pada Masyarakat Tana Toraja" membahas mengenai makna dan nilai filosofis dibalik kedua ritual tersebut dalam konteks budaya masyarakat Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk memahami ritual-ritual tersebut.

Sementara itu, Mandasari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Filosofi Aluk Todolo dalam Tradisi Masyarakat Tana Toraja" berfokus mengkaji makna filosofi Aluk Todolo sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Tana Toraja dalam menjaga keseimbangan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Kemudian dalam penelitian etnografi, Wulandari (2019) mengkaji ritual *Rambu Solo'* dalam konteks prosesi ritual dan maknanya bagi masyarakat Toraja saat ini.

Ketiga penelitian tersebut telah memberikan pemahaman mendalam tentang ritual Aluk To Dolo dan *Rambu Solo'*, namun belum ada yang mengkaitkan secara spesifik dengan isu kesehatan masyarakat khususnya hipertensi. Oleh karena itu, originalitas dari penelitian ini adalah ingin menjembatani kajian budaya dan kesehatan dengan mengeksplorasi hubungan antara kepercayaan dan ritual dengan kejadian hipertensi di Kecamatan Sangalla'.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Aluk To Dolo*

Aluk To Dolo merupakan agama asli nenek moyang suku Toraja. Kepercayaan ini mengacu pada keyakinan agama nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum memeluk agama Kristen, Islam, maupun agama lainnya, masyarakat Toraja telah mengikuti ajaran tersebut, yang mencakup rincian tentang asal-usul alam semesta dan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka (Umar, 2016).

Dalam agama *Aluk To Dolo*, dijelaskan bahwa semua makhluk yang diciptakan oleh *Puang Matua* (Tuhan) memiliki tugas dan kewajiban untuk menghormati serta menyembah Sang Pencipta, yaitu *Puang Matua*, beserta dewa-dewa yang menjadi utusannya. *Puang Matua* sendiri telah mengatur cara-cara untuk menghormati dan menyembahnya melalui sistem kepercayaan yang disebut *Aluk*, yang melibatkan berbagai upacara dan larangan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk melaksanakan upacara-upacara tersebut dengan memberikan persembahan untuk memuliakan *Puang Matua*, dengan menggunakan makhluk-makhluk lain sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh *Puang Matua* (Panggara, 2015).

Alkisah pada mulanya semua makhluk yang diciptakan dipercaya telah diturunkan *Puang Matua* ke dunia ini, di sebuah tempat bernama *Bamba Puang* (Pintu Tuhan), yang sampai saat ini dipercaya berada di sebelah utara Kabupaten Enrekang. Mereka berkembang biak dan tetap patuh menjalankan segala upacara keagamaan sesuai *Aluk* dan *Pemali*. Namun seiring berjalannya waktu, disebutkan bahwa mereka mulai takabur lalu melanggar *Aluk* dan *Pemali* tadi. Dikisahkan ada seorang kaya raya bernama Londong di Rura bersama istrinya Sa'pak di Galeto yang bersikeras melangsungkan pernikahan antara anak-anak kandung mereka sendiri. Kemudian turunlah murka *Puang Matua* kepada mereka. Akibat dari murka itu, semua orang yang hadir dalam upacara pernikahan itu

dilahap api yang turun dari langit, dan kawasan itu ditenggelamkan ditelan tanah (Ada', 2014).

Setelah terjadinya bencana itu, datanglah seorang ahli adat yang paham akan Aluk dan Pemali dari Gunung Sesean, sebelah utara Rantepao. Ia datang untuk mengadakan upacara permohonan ampun akan larangan yang sudah dilakukan pada acara pernikahan sedarah yang telah dilaksanakan tadi. Setelah mengadakan upacara permohonan ampun tersebut, ia juga mengadakan upacara untuk kematian untuk orang-orang yang sudah meninggal agar roh mereka dimurnikan. Kemudian diutuslah tiga orang yang tersebar ke seluruh daerah Tana Toraja juga untuk mengadakan upacara permurnian kembali. Keturunan ketiga orang inilah yang dipercaya menjadi pemimpin agama dan pemimpin rakyat di masa selanjutnya di daerah masing-masing. Aluk dan Pemali ini tetap dipelihara dan diwariskan secara turun temurun dengan nama *Aluk To Dolo* (Sandarupa, 1986).

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja, menurut Tangdilintin (1975), terdapat empat tingkatan strata sosial, yaitu :

1. *Tana' Bulawan* atau golongan bangsawan. Masyarakat dengan strata sosial ini merupakan golongan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang menerima kepercayaan untuk mengatur hidup dan memimpin ritual keagamaan. Kasta *Tana' Bulawan* merupakan kasta yang paling tinggi atau biasa juga disebut sebagai kasta para bangsawan.
2. *Tana' Bassi* atau golongan bangsawan menengah. Kasta *Tana' Bassi* merupakan kasta kedua atau biasa juga disebut kasta bagi para bangsawan menengah. Biasanya mereka juga terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan seperti kepala dusun, orang-orang terpelajar, kepala lingkungan, dan lain-lain.
3. *Tana' Karurung* atau rakyat biasa atau rakyat merdeka
Golongan masyarakat yang termasuk dalam kasta ini, yaitu mereka yang menjadi buruh tani pada keluarga bangsawan karena mereka tidak mempunyai lahan pertanian. Kasta *Tana' Karurung* merupakan kasta ketiga yang biasa juga disebut sebagai kasta rakyat merdeka atau kasta

para buruh. Orang-orang kasta ini tidak mempunyai kuasa apa-apa, namun menjadi tulang punggung bagi masyarakat Toraja.

4. *Tana' Kua-kua* atau golongan hamba

Kasta *Tana' Kua-kua* merupakan kasta terakhir dan biasa disebut juga sebagai kasta hamba. Orang-orang kasta *Tana' Kua-kua* tidak boleh menikah dengan kasta yang lebih tinggi dari kastanya. Golongan masyarakat yang termasuk dalam kasta ini tugasnya dapat dilihat saat ada kegiatan dalam masyarakat Toraja, khususnya saat upacara adat Toraja dilaksanakan, dimana mereka akan menjadi “pelayan” dalam upacara-upacara adat.

Secara garis besar, ada dua ritual pada *Aluk To Dolo*, yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu* memiliki arti asap atau persembahan, *Tuka'* berarti naik dan *Solo'* berarti turun. Jadi *Rambu Tuka'* berarti persembahan yang ditujukan ke atas untuk menyembah dan menghormati *Puang Matua* dan dewa-dewa termasuk arwah leluhur yang sudah menjadi dewa. Sedangkan *Rambu Solo'* dimaksudkan sebagai persembahan kepada arwah yang sudah meninggal (Salombe', 1992).

1. *Rambu Tuka'*

Rambu Tuka' adalah upacara adat masyarakat Toraja yang dilakukan untuk mensyukuri suatu keberhasilan. Keberhasilan yang biasanya disyukuri dengan menggunakan upacara adat *Rambu Tuka'* adalah penyukuran rumah adat Toraja, yaitu tongkonan (*mangrara banua*) dan mensyukuri selesainya pembuatan lumbung (*ma' kurre sumangai' alang*), serta upacara pernikahan. Dalam berlangsungnya prosesi *Rambu Tuka'*, tiap kasta memiliki peran yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan kasta (Sarto, 2020).

Kasta *Tana' Bulawan*

Sebagai bentuk rasa terima kasih dari keluarga yang melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, maka golongan kasta *Tana' Bulawan*, dan para pejabat pemerintah dari tingkat tertinggi yang ada di wilayah tersebut seperti kepala kecamatan, kepala kelurahan, dan kepala desa, mendapatkan bagian daging berupa kaki babi. Adapun tahapan upacara

adat *Rambu Tuka'* yang dirancang oleh kasta *Tana' Bulawan* bersama keluarga yang melaksanakan *Rambu Tuka'*, yaitu:

Diskusi keluarga.

Dalam tahapan ini, golongan kasta *Tana' Bulawan* dilibatkan didalamnya. Mereka berperan untuk menentukan hari, waktu dan prosesi-prosesi adat yang akan dilaksanakan dalam upacara adat *Rambu Tuka'*. Dalam tahapan ini juga dilakukan acara *Ussuloi' Toktok Rinding*, dimana para pemangku adat dan rumpun keluarga mencari tahu adakah ketidakrukunan, perselihan atau ketidak sepahaman yang terjadi di dalam keluarga. Jika ditemukan ada masalah seperti ini, maka para pemangku adat akan mendamaikan rumpun keluarga dari ketidakrukunan ini.

Ma' tomatua.

Tahapan ini dilaksanakan dengan cara mengingat leluhur. Kegiatan yang dilakukan keluarga yaitu memotong ayam dan menyajikan ayam tersebut disamping sebelah selatan rumah Tongkonan.

Ma' pasorok to manarang.

Tahapan ini dilakukan untuk memberhentikan para tukang setelah tongkonan atau lumbung telah dibangun. Dalam tahapan ini, segenap rumpun keluarga memotong ayam dan menyajikannya untuk dimakan bersama para tukang dan pemangku adat.

Ma' tarampak

Dalam tahapan ini, pihak keluarga menyembelih minimal 4 ekor babi. Orang-orang yang diundang dalam tahapan ini yaitu masyarakat sekitar, pemangku adat, dan orang-orang yang dituakan.

- Kasta *Tana' Bassi*

Orang-orang kasta *Tana' Bassi* ini biasanya memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan. Tugas mereka dalam upacara adat *Rambu Tuka'* yaitu memilih bagian-bagian dari potongan hewan babi dan kerbau untuk dibagikan kepada setiap kasta dan orang-orang yang hadir sebagai tamu dalam upacara *Rambu Tuka'*. Sebagai bentuk rasa terima kasih

dari keluarga yang melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, maka golongan kasta *Tana' Bassi* ini mendapatkan bagian daging berupa kaki babi sama dengan golongan kasta *Tana' Bulawan* tetapi yang agak kecil berbeda dengan yang dibagikan kepada kasta *tana'bulawan*.

- Kasta *Tana' Karuru*

Orang-orang kasta ini biasanya merupakan rakyat kebanyakan atau biasa juga disebut *pa'tondokan*. Tugas *Tana' Karurung* dalam upacara adat *Rambu Tuka'*, yaitu menyembelih hewan-hewan yang digunakan dalam upacara *Rambu Tuka'* dan membuat panggung atau dekorasi tempat upacara *Rambu Tuka'* dilaksanakan. Sebagai bentuk rasa terima kasih dari keluarga yang melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, maka golongan kasta *Tana' Karurung* mendapatkan bagian daging berupa rusuk babi.

- Kasta *Tana' Kua-kua*

Golongan masyarakat yang termasuk dalam kasta ini tugasnya dapat dilihat saat ada kegiatan dalam masyarakat Toraja, khususnya saat upacara adat Toraja dilaksanakan. Tugas mereka adalah memasak dan menghidangkan santapan kepada para tamu. Sebagai bentuk rasa terima kasih dari keluarga yang melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, maka golongan kasta *tana' kuakua* ini mendapatkan bagian daging diluar bagian daging babi yang diberikan oleh 3 golongan kasta yang ada diatasnya.

2. *Rambu Solo'*

Rambu Solo' adalah upacara tradisional kematian yang berasal dari masyarakat Tana Toraja, dimaksudkan untuk memberikan penghormatan dan memandu roh orang yang telah meninggal menuju alam roh. Diyakini bahwa orang yang meninggal berpindah dari "dunia saat ini" ke "dunia roh," untuk bersatu kembali dengan para leluhur mereka di suatu tempat istirahat abadi (Ada', 2014). Ritual ini merupakan bagian integral dari sistem keagamaan atau kepercayaan,

dan oleh karena itu, dalam masyarakat tertentu, kematian memegang peran penting dalam kepercayaan suku Toraja. Kepercayaan akan keberlanjutan kehidupan setelah kematian, di mana roh yang berpisah dari tubuh manusia diyakini tetap hidup di sekitar mereka dan bahkan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Agama Alukta atau *Aluk To Dolo* dianggap sebagai landasan teologis yang kuat bagi pelaksanaan upacara kematian *Rambu Solo'* di Tana Toraja (Ismail, 2019). Kesesuaian upacara ini sangat ditekankan dalam masyarakat Toraja, dianggap sebagai langkah penting untuk menyempurnakan proses kematian. Oleh karena itu, seseorang dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh rangkaian upacara ini selesai dilaksanakan. Sehingga, jika upacara kematian belum dilakukan, orang yang meninggal dianggap sebagai orang "sakit" atau "lemah," dan jasadnya tetap diperlakukan seperti orang yang masih hidup dengan diletakkan di tempat tidur, diberikan hidangan makanan dan minuman, dan bahkan diajak berbicara oleh anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam jasad atau belum beralih ke "dunia roh" abadi melalui prosesi pemakaman (Panggara, 2015).

Tatanan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu menurut Panggara (2015), sesuai dengan tingkat strata sosial di Toraja, upacara *Rambu Solo'* dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu:

Upacara *Rapasan* (Upacara yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan tinggi). Upacara *Rapasan* adalah upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tingkat tinggi yang disebut *Tana' Bulawan*. Upacara pemakaman *Rapasan* ini dibagi lagi ke dalam tiga jenis pelaksanaan, yaitu: *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*, *Rapasan Sundun* atau *Doan*, dan *Rapasan Sapu Randanan*.

- *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*.

Rapasan Diongan atau *Didandan Tana'* berarti di bawah atau menurut syarat minimal. Dalam upacara ini dikorbankan sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau dan babi sesuai kebutuhan

sebanyak-banyaknya. Upacara *Rapasan* dilaksanakan sebanyak dua kali. Yang pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman tongkongan dan upacara kedua dilaksanakan di *Rante* (lapangan yang lebih luas). Upacara yang pertama disebut *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*, yang berlangsung sekurang-kurangnya 3 hari di halaman tongkongan, sedangkan upacara kedua disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante* dan dapat dilangsungkan selama diinginkan oleh keluarga. Disebutkan bahwa jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara pertama itu sama dengan jumlah yang dikorbankan dalam upacara kedua meskipun kadang-kadang dlebihkan satu atau dua ekor pada upacara kedua.

- *Rapasan Sundun* atau *Doan*.

Rapasan Sundun atau *Doan* disebut juga upacara sempurna atau atas. Upacara ini diperuntukkan untuk bangsawan tinggi yang kaya atau para pemangku adat. Dalam upacara ini dikorbankan kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor, dengan jumlah babi yang tidak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara jenis ini berlangsung seperti upacara *Rapasan Diongan*.

- *Rapasan Sapu Randanan*.

Rapasan Sapu Randanan secara harafiah berarti serata dengan tepi sungai. Upacara ini dilakukan dengan korban kerbau yang sangat banyak. Ada yang sejumlah 24, 30, bahkan di atas 100 ekor. Pada upacara jenis ini disiapkan juga *tau-tau*, yaitu patung orang yang meninggal, yang diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.

Upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong* (upacara yang diperuntukkan untuk bangsawan menengah)

Dalam upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*, setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah tiang dan dijaga sepanjang malam oleh seseorang tanpa tidur. Selama upacara jenis ini berlangsung, setiap hari diadakan pemotongan seekor kerbau. Oleh karena itu, upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*Tana' Bassi*), dan juga

dilaksanakan oleh kaum bangsawan (*Tana' Bulawan*) yang tidak mampu melaksanakan upacara *Tana' Bulawan*. Upacara pemakaman *Dibatang* atau *Didoya Tedong* dibagi lagi ke dalam tiga jenis, yaitu: *Dipatallung Bongi*, *Dipalimang Bongi*, dan *Dipapitung Bongi*.

- *Dipatallung Bongi*.

Dipatallung Bongi adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan korban sekurang-kurangnya 3 ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada upacara jenis ini, dibuatkan pondok-pondok di halaman Tongkonan untuk keluarga selama upacara berlangsung.

- *Dipalimang Bongi*.

Dipalimang Bongi adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari 5 malam dengan minimal 5 ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada upacara ini, selain keluarga yang berduka membangun pondokan, dibuatkan juga pondokan upacara yang dinamakan rante.

- *Dipapitung Bongi*.

Dipapitung Bongi adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari 7 malam dengan korban minimal 7 kerbau dan dilengkapi korban babi secukupnya. Pada jenis upacara ini, walaupun upacara hanya berlangsung 7 hari, terdapat satu hari lagi tambahan yang digunakan untuk beristirahat meskipun acara kurban terus berlangsung. Hari tersebut disebut dengan *Allo Torro*, yang artinya hari istirahat. Tambahan hari ini digunakan untuk membuat *duba-duba*, yaitu tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja (Tongkonan). Pada kedua acara sebelumnya, yaitu *Dipatallung Bongi* dan *Dipalimang Bongi*, *duba-duba* tidak digunakan kecuali saringan, yaitu tempat pengusung mayat tanpa tutup yang juga menyerupai Tongkonan.

Upacara *Dipasangbongi* (upacara pemakaman yang hanya berlangsung satu malam).

Upacara Dipasangbongi merupakan serangkaian ritual pemakaman yang berlangsung selama satu malam. Tradisi ini umumnya terkait dengan kelompok masyarakat yang dikenal sebagai *Tana' Karurung* atau kelompok biasa. Meskipun demikian, upacara ini juga bisa diadakan oleh individu dari strata sosial *Tana' Bulawan* dan *Tana' Bassi* jika secara ekonomi mereka tidak mampu. Menurut Sarira (1996), upacara ini memiliki 4 jenis, yaitu :

- Pertama, *Dibai A'pa'*. *Dibai A'pa'* adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan mengorbankan empat ekor babi.
- Kedua, *Ditedong Tungga'*. *Ditedong Tungga'* adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan seekor kerbau, tetapi jumlah untuk korban babi tidak ditentukan banyaknya.
- Ketiga, *Diisi*. *Diisi* adalah upacara pemakaman bagi anak yang meninggal yang belum memiliki gigi. Anak tersebut dapat diberi gigi emas atau besi, lalu dipotongkan baginya seekor kerbau. Upacara pemakaman untuk jenis ini dilangsungkan selama satu malam, kemudian jenazah dikuburkan keesokan harinya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh orang yang berasal dari kelompok bangsawan tingkat tinggi dan menengah.
- Keempat, *Ma'tangke Patomali*. *Ma'tangke Patomali* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama satu malam dengan korban dua ekor sapi. Upacara ini juga disebut dengan *To Ditanduk Bulaan*.

Upacara *Disilli'* (upacara pemakaman dengan strata sosial paling rendah dalam *Aluk To Dolo*). Upacara *Disilli'* adalah upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk To Dolo* yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah, juga diperuntukkan bagi anak-anak yang meninggal dan belum memiliki gigi. Pelaksanaan Upacara *Disilli'* terbagi lagi ke dalam empat jenis, yaitu:

- Pertama, *Dipasilamun Tonina*. *Dipasilamun Tonina* adalah upacara pemakaman yang dilakukan untuk pemakaman anak-anak yang meninggal pada waktu dilahirkan. Anak yang meninggal pada saat dilahirkan akan dikuburkan dengan plasentanya.
- Kedua, *Dideken Palungan*. *Dideken Palungan* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal tanpa ada binatang yang dikorbankan. Di sini binatang korban digantikan dengan mengetuk atau memukul tempat makan babi saja.
- Ketiga, *Dipasilamun Tallok Manuk*. *Dipasilamun Tallok Manuk* adalah upacara pemakaman orang yang dikuburkan bersamaan dengan telur ayam pada malam hari. Pemakaman ini juga dilaksanakan tanpa pemotongan korban.
- Keempat, *Dibai Tungga'*. *Dibai Tungga'* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal yang dilakukan dengan cara mengantar jenazah ke kuburan pada malam hari, dan dilakukan bersamaan dengan pemotongan hewan korban satu ekor babi.

B. Hipertensi

1. Pengertian Hipertensi

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik pasien ≥ 140 mmHg, dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg yang didapatkan setelah dua kali pengukuran pada dua hari berturut-turut (WHO, 2021). Hipertensi merupakan kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten dalam arteri dengan tingkat tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg atau telah didiagnosis sebelumnya sebagai hipertensi oleh profesional kesehatan dan merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, termasuk serangan jantung, stroke, gagal jantung, aneurisma arteri, dan penyakit arteri perifer (Singh et al., 2017).

Menurut pedoman *Joint National Committee VIII* (JNC VIII) hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik yang sama dengan atau lebih tinggi dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolik yang sama dengan atau lebih tinggi dari 90 mmHg. Pedoman ini menekankan pentingnya individualisasi pengobatan berdasarkan faktor-faktor seperti usia, penyakit penyerta, dan risiko kardiovaskular (Mahdavi et al., 2020). Hipertensi adalah peningkatan persisten pada tekanan darah sistolik ≥ 140 dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, yang setara dengan rata-rata *Ambulatory Blood Pressure Monitoring* 24 jam sebesar $\geq 130/80$ mmHg atau rata-rata *Home Blood Pressure Monitoring* $\geq 135/85$ mmHg (Ramzy, 2019). Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten di mana tekanan sistolik sama dengan atau lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan diastolik sama dengan atau lebih besar dari 90 mmHg (Watkins, 2011).

2. Klasifikasi hipertensi

Hipertensi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang berdasarkan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Tabel 2.1

Derajat hipertensi menurut AHA

No	Kategori Tekanan Darah	Tekanan Sistolik mmHg (nilai atas)	Tekanan diastolik mmHg (nilai bawah)
1	Normal	<120	<80
2	Naik (Pre-hipertensi)	120-129	<80
3	Hipertensi tahap I	130-139	80-89
4	Hipertensi tahap II	≥ 140	>90

Sumber: American Heart Association (AHA), 2017

Tabel 2.2

Derajat Hipertensi menurut JNC VIII

No	Kategori Tekanan Darah	Tekanan Sistolik mmHg (nilai atas)	Tekanan diastolik mmHg (nilai bawah)
1	Normal	<120	<80
2	Prahipertensi	120-139	80-89
3	Hipertensi tahap I	140-159	90-99
4	Hipertensi Tahap II	≥ 160	≥ 100

Sumber: Joint National Committee VIII (JNC VIII), 2014

Tabel 2.3

Derajat Hipertensi menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia

No	Kategori Tekanan Darah	Tekanan Sistolik mmHg (nilai atas)	Tekanan diastolik mmHg (nilai bawah)
1	Optimal	<120	<80
2	Normal	120-129	80-84
3	Normal tinggi	130-139	84-89
4	Hipertensi derajat I	140-159	90-99
5	Hipertensi Derajat II	160-179	100-109
6	Hipertensi Derajat III	≥ 180	≥ 110
7	Hipertensi Sistol Terisolasi	≥ 140	<90

Sumber: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia, 2015

3. Etiologi

Penyebab hipertensi essensial :

1. Faktor genetik atau herediter
2. Faktor lingkungan, termasuk didalamnya yaitu konsumsi garam, kelebihan berat badan, pekerjaan, aktivitas fisik yang kurang, konsumsi minuman keras, jenis kelamin dan faktor usia.
3. Sistem renin, angiotensin dan aldosteron.

4. Defek membran sel dalam ekskresi natrium, yaitu menurunnya haluaran natrium dari sel, karena adanya kelainan pada sistem Na^+ K^+ ATPase dan Na^+ H^+ exchanger
5. Kelebihan insulin dalam darah yang mengakibatkan retensi natrium ginjal (Apriyani Puji Hastuti, 2022).

Penyebab hipertensi sekunder

1. Pemakaian estrogen
2. Gagal ginjal
3. Hipertensi vaskuler renal
4. Hiperaldosteronisme primer
5. Sindrom cushing
6. Feokromositoma
7. Penyempitan aorta jantung
8. Kehamilan (Apriyani Puji Hastuti, 2022)

4. Faktor resiko

Berikut faktor risiko hipertensi berdasarkan NICE (2022) :

Faktor risiko yang dapat dimodifikasi

1. Kebiasaan gaya hidup tidak sehat, termasuk pola makan tinggi natrium dan rendah kalium, konsumsi alkohol atau kafein berlebihan, kurang aktivitas fisik, merokok atau menggunakan obat-obatan terlarang seperti kokain dan metamfetamin, serta kurang tidur yang berkualitas.
2. Kegemukan dan obesitas, memiliki berat badan berlebih dapat meningkatkan risiko terkena tekanan darah tinggi.
3. Kondisi medis tertentu, kondisi seperti penyakit ginjal kronis, sindrom metabolik, sleep apnea, dan masalah tiroid dapat berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi

Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi :

1. Usia
Tekanan darah cenderung meningkat seiring bertambahnya usia karena penebalan dan pengerasan alami pembuluh darah.

2. Riwayat keluarga dan genetika

Tekanan darah tinggi sering kali diturunkan dalam keluarga, dan banyak gen berbeda yang dikaitkan dengan sedikit peningkatan risiko tekanan darah tinggi.

3. Ras atau etnis.

Orang dewasa keturunan Afrika-Amerika dan Hispanik lebih mungkin terkena tekanan darah tinggi dibandingkan orang dewasa berkulit putih atau Asia. Orang Amerika keturunan Afrika juga cenderung memiliki angka tekanan darah rata-rata yang lebih tinggi dan mengalami tekanan darah tinggi pada usia dini.

4. Jenis kelamin

Pria lebih mungkin terkena tekanan darah tinggi pada usia paruh baya, sedangkan wanita yang lebih tua lebih mungkin terkena tekanan darah tinggi. Wanita yang memiliki tekanan darah tinggi saat hamil mempunyai risiko lebih tinggi terkena hipertensi di kemudian hari.

Faktor sosial dan ekonomi:

1. Status sosial ekonomi.

Faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, tempat tinggal, dan jenis pekerjaan dapat mempengaruhi risiko tekanan darah tinggi.

2. Pengalaman diskriminasi atau trauma

Mengalami diskriminasi atau trauma, terutama di masa kanak-kanak, dikaitkan dengan risiko lebih tinggi terkena tekanan darah tinggi.

3. Obat dan zat

Beberapa obat resep dan obat bebas, termasuk antidepresan, dekonjestan, pil KB hormonal, dan *nonsteroidal anti-inflammatory drugs* (NSAID), dapat meningkatkan tekanan darah.

C. Etnografi

1. Definisi Etnografi

Menurut Creswell (2013), etnografi adalah proses penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi pola budaya dan cara hidup sebuah kelompok. Etnografi melibatkan peneliti tinggal bersama kelompok yang diteliti untuk jangka waktu tertentu sambil mengamati dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan dunia dan sistem makna dari sudut pandang anggota kelompok tersebut. Menurut Fetterman (2020), etnografi merupakan seni dan ilmu untuk mendeskripsikan suatu kelompok budaya. Etnografi berupaya memahami perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya mereka sendiri, bukan dalam konteks peneliti. Oleh karena itu, etnografi menuntut keterlibatan jangka panjang peneliti di lapangan. Metode pengumpulan data dalam etnografi meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dan studi dokumen. Menurut Spradley (1979), etnografi adalah pekerjaan deskriptif budaya dari perspektif orang-orang yang berada di dalamnya. Etnografi berupaya mengungkap sistem pengetahuan dan pemaknaan yang digunakan suatu kelompok budaya untuk menginterpretasi pengalaman mereka dan mengarahkan tindakan mereka. Etnografi menekankan pentingnya memahami bahasa dan istilah yang digunakan anggota kelompok untuk mengkonseptualisasikan dan mesymbolkan pengalaman mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berupaya memahami dan mendeskripsikan suatu kelompok atau budaya dari sudut pandang anggota kelompok itu sendiri. Etnografi melibatkan interaksi dan observasi jangka panjang di lapangan untuk menangkap makna, nilai, dan perspektif unik dari suatu kelompok budaya.

2. Tujuan Etnografi

Etnografi memiliki beberapa tujuan utama. Menurut Creswell (2013), tujuan etnografi adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi pola budaya dan cara hidup suatu kelompok. Etnografi bertujuan memahami pandangan dunia dan sistem makna dari perspektif anggota kelompok itu sendiri. Menurut Fetterman (2020), tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan memahami kelompok budaya dari sudut pandang mereka, bukan sudut pandang peneliti. Etnografi juga bertujuan mengungkap bagaimana anggota kelompok mengkonseptualisasikan dan memaknai pengalaman mereka. Selanjutnya menurut Spradley (1979), tujuan etnografi adalah melakukan pekerjaan deskriptif budaya dari kacamata orang dalam. Etnografi ingin mengungkap sistem pengetahuan dan pemaknaan yang digunakan suatu kelompok budaya untuk menafsirkan realitas dan mengarahkan tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama etnografi adalah memahami dan mendeskripsikan suatu kelompok atau budaya dari perspektif anggota kelompok itu sendiri

3. Jenis-Jenis Etnografi

Terdapat beberapa jenis etnografi menurut para ahli. Pertama, menurut Spradley (2016) ada etnografi deskriptif, yaitu mendeskripsikan semua aspek suatu budaya tanpa berfokus pada satu aspek tertentu. Kedua, etnografi fokus, yaitu memfokuskan kajian pada satu aspek budaya saja secara mendalam. Ketiga, etnografi perbandingan, yaitu membandingkan beberapa aspek budaya lintas kelompok. Menurut Fetterman (2020), ada etnografi realistik yang berupaya mendeskripsikan suatu budaya apa adanya, dan etnografi kritis yang mengkritisi ketimpangan sosial dan ketidakadilan dalam sebuah budaya. Selain itu ada juga autoetnografi, yaitu peneliti mengkaji budayanya sendiri. Lebih lanjut, Creswell (2013) menyebutkan jenis etnografi klasik yang meneliti budaya asing, etnografi deskriptif untuk

mendeskripsikan budaya tertentu, dan etnografi kritis untuk mengkaji isu ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Dengan demikian, terdapat beragam jenis etnografi dengan penekanan dan tujuan yang berbeda, mulai dari deskriptif, fokus, perbandingan, kritis, hingga autoetnografi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Etnografi

Etnografi memiliki sejumlah kelebihan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013), kelebihan utama etnografi adalah mampu menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang suatu budaya. Hal ini dimungkinkan karena etnografi melibatkan interaksi dan observasi langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian dalam jangka waktu yang lama. Etnografi juga mampu menangkap konteks sosial-budaya secara menyeluruh dan holistik (Fetterman, 2020). Selain itu, etnografi dapat mengungkap makna dan pemahaman dari perspektif subjek atau partisipan itu sendiri, bukan dari perspektif peneliti. Etnografi juga sangat baik dalam menggali data secara mendalam dan memahami bahasa serta istilah yang digunakan partisipan (Spradley, 1979).

Di sisi lain, etnografi juga memiliki sejumlah kekurangan. Menurut Creswell (2013), kekurangan utama etnografi adalah memakan waktu yang sangat lama dan biaya yang besar karena melibatkan interaksi jangka panjang di lapangan. Selain itu, etnografi rawan terhadap bias peneliti karena keterlibatan yang sangat mendalam dan subjektif oleh peneliti (Fetterman, 2020). Etnografi juga kadang mengalami kesulitan akses ke dalam komunitas atau kelompok tertentu yang tertutup bagi pihak luar (Spradley, 1979). Oleh karena itu, validitas dan kredibilitas data etnografi perlu diverifikasi dengan cermat agar terhindar dari bias individual peneliti.